PARBIYE : MAKNA SIMBOLIK DAN PERUBAHAN TRADISI PERKAWINAN PADA ETNIK SEMENDE DI WAY TENONG, LAMPUNG BARAT

(Skripsi)

Oleh :

FENY ARYANI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

ABSTRAK

PARBIYE : MAKNA SIMBOLIK DAN PERUBAHAN TRADISI PERKAWINAN PADA ETNIK SEMENDE DI WAY TENONG, LAMPUNG BARAT

Oleh

FENY ARYANI

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengkaji parbiye makna simbolik pada etnik semende dan perubahan tradisi perkawinan pada etnik semende di Way Tenong, Lampung Barat, parbiye adalah permintaan pihak perempuan kepada pihak laki-laki berupa hewan sapi atau kerbau. Pada masa sekarang ini parbiye sudah mengalami perubahan-perubahan dalam masyarakat, oleh karena itu penelitian ini penting dikaji tentang perubahan, teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik, teori daur hidup, dan teori perubahan sosial. Metode penelitian ini adalah kualitatif, teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna parbiye adalah sebuah tanggung jawab dan kemakmuran dalam rumah tangga, perubahan nya menjadi penumpangan makan (mengantar makanan yang sudah dimasak), dan bisa juga berupa uang tergantung dengan bagaimana kesepakatan kedua belah pihak laki-laki dan perempuan.

Kata kunci : parbiye, perubahan, perkawinan, daur hidup.

ABSTRACT

PARBIYE: SYMBOLIC MEANING AND CHANGES IN THE MARRIAGE TRADITION OF THE SEMENDO ETHNIC GROUP IN WAY TENONG, WEST LAMPUNG BARAT

By

FENY ARYANI

The research aims to examine parbiye: symbolic meaning and changes in the marriage tradition of the semendo ethnic group in Way Tenong, West Lampung Barat. parbiye is a request from a woman to a man in the form of a cow or buffalo, at this time parbiye has undergone many changes in society, therefore this research is important to study about changes. The theories used are symbolic interaction theory, life cycle theory, and social change theory. Data collection techniques are in-depthn interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques are data presentation, data reduction, and drawing conclusions. The result of thr study show that the meaning of parbiye is a responsibility and prosperity in the household. The change is to be put on a meal (delivering cooked food), it can also be in the from of money depending on how the agreement between the men and women is.

Keywords : parbiye, change, marriage, life cycle.

PARBIYE : MAKNA SIMBOLIK DAN PERUBAHAN TRADISI PERKAWINAN PADA ETNIK SEMENDE DI WAY TENONG, LAMPUNG BARAT

Oleh

Feny Aryani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021

Judul Skripsi : **PARBIYE : MAKNA SIMBOLIK DAN PERUBAHAN TRADISI PERKAWINAN PADA ETNIK SEMENDE (Studi Kasus di Desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat)**

Nama Mahasiswa : *Feny Aryani*

Nomor Pokok Mahasiswa : **1746011003**

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.** .....

Penguji Utama : **Dra. Yuni Ratnasari, M.Si.** .....

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Agustus 2021**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
Jl.Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng, B. Lampung 35145
Website: http://sosiologi.fisip.unila.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya,Skripsiini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, Agustus 2021
Yang membuat pernyataan,

Feny Aryani
NPM . 1746011003

RIWAYAT HIDUP

Feny Aryani, dilahirkan di Lampung Barat pada tanggal 14 Februari 1999. Anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan bapak salmin dan ibu hermiati, bersuku semende dan beragama islam.

Penulis menempuh pendidikan di SD 1 Sukaraja selama 6 tahun, MTS Fajar Bulan selama 3 tahun, dan SMA 1 Way Tenong selama 3 tahun, pada tahun 2017 penulis lulus dari SMA dan melanjutkan pendidikan di dunia perkuliahan menjadi mahasiswa universitas lampung fakultas ilmu sosial dan polilitik, jurusan sosiologi.

MOTTO

Persiapkan diri hari ini, bertempur hari esok kemudian menang
Dan berhasil hari lusa.
(Susilo Bambang Yudhoyono)

Hargailah proses dirimu sendiri karena jalan hidup tidak sama
(Feny Aryani)

Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu
(Bobby Unser)

PERSEMBAHAN

Assalamualaikum wr.wb.

Penulisan skipsi ini penulis persembahkan kepada :

AYAHKU TERSAYANG

SALMIN

IBUKU TERSAYANG

HERMIATI

Untuk kedua orang tuaku terimakasih telah memberikan pendidikan sampai di titik ini, semoga selalu allah berikan kesehatan serta kelancaran rezeki, terimakasih sudah membimbing sampai bisa mendapatkan gelar sarjana, terimakasih sudah selalu memberikan semangat serta dukungannya.

Wassalamualaikum wr. wb.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat allah swt, karena atas berkat rahmatnya skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa penulis juga ucapkan banyak terimakasih untuk yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi, terimakasih sudah memberikan hal yang terbaik untuk sosiologi semoga kedepannya sosiologi bisa semakin berjaya;
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang juga sebagai pembimbing skripsi atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih sudah menjadi ibu kedua selalu memberikan semangat serta hiburan dalam mengerjakan skripsi ini;
4. Ibu Dra. Yuni Ratnasari, M, Si., selaku dosen pembahas dan dosen penguji pada ujian skripsi ini. Terimakasih atas saran-saran dan masukannya pada seminar proposal dan seminar hasil yang lalu;
5. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang luar biasa selama masa perkuliahan;
6. Seluruh Staf Administrasi Fisip Unila yang telah membantu dan melayani segala administrasi perkuliahan;
7. Papa dan mama tersayang, terimakasih untuk bimbingan nya sampai bisa meraih gelar sarjana ini tidak hentinya selalu aku do’akan agar diberikan kesehatan serta umur yang panjang, terlalu banyak pengorbanan yang telah

kalian lakukan sampai aku bekum bisa membalas semua apa yang kalian berikan selama ini semoga kelak bisa membahagiaakan papa mama;

8. Riduwan Efendy terimakasih sudah memberikan semangat sampai bisa menyelesaikan pendidikan ini, terimakasih sudah menjadi sosok yang baik sekali semoga selalu allah berikan kemudahan disetiap langkahmu, terimakasih sudah ada menemani suka maupun duka yang terkadang sudah sebagai seperti kakak sendiri bahkan melebihi dari itu.
9. Seluruh informan di Desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat yang telah meluangkan waktunya dan memberikan informasi untuk melengkapi data penelitian pada skripsi ini;
10. Sahabat-sahabatku tersayang yang telah menemani selama perkuliahan di Sosiologi : Rani, Septi, Renita, Fitria, Eva, Izzah, Suci, Abib terimakasih ya atas semangat dan kebersamaannya selama ini dalam suka maupun duka. Terimakasih kalian sudah menjadi keluarga di tanah rantau kalian yang selalu membuat suasana menjadi baik. Semoga kita semua bisa sama-sama sukses aamiin;
11. Teman-Teman KKN (Kuliah Kerja Nyata);
12. Teman-teman seperjuangan Sosiologi 2017, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kerjasama sejak awal perkuliahan dan seterusnya;
13. Adik-adikku miko, zifa, okta yang merupakan semangat dan penghiburku disaat lelah mengerjakan skripsi;
14. Mba Tia dan baby George terimakasih kalian juga penghibur dan penyemangatku dalam menyelesaikan skripsi ini;
15. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Bandar Lampung, 09 Agustus 2021

Feny Aryani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iii**

BAB l PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Sistem Kekerabatan 7
2.2 Sistem Perkawinan 11
2.3 Landasan Teori 21
2.3.1 Teori interaksi simbolik 21
2.3.2 Teori *Life Cycle* 24
2.3.3 Teori Perubahan Sosial 28
2.4 Penelitian Terdahulu 29

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Metode Penelitian 36
3.2 Lokasi Penelitian 36
3.3 Fokus Penelitian 36
3.4 Penentuan Informan 37
3.5. Teknik Pengumpulan Data 37
3.6 Teknik Analisis Data 38

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN
4.1 Gambaran Umum Desa Sukananti 40
4.2 Kondisi Mata Pencaharian Penduduk 41
4.3 Kondisi Data Kependudukan Berdasarkan Kepala Keluarga 45
4.4 Kondisi Pendidikan Penduduk 46
4.5 Sistem Perkawinan Masyarakat Semende di Desa Sukananti 47

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN
5.1 Hasil Penelitian.....51
5.2 Identitas Informan 51
5.3 Hasil dan Pembahasan.....55
5.3.1 Makna Parbiye : Simbol Tanggung Jawab Laki-laki 55
5.3.2 Perubahan Parbiye : Dari Sapi atau Kerbau ke Penumpangan Makan 62
5.4 Analisis Penelitian : Makna Simbolik Parbiye dan Perubahan nya 70

BAB VI SIMPULAN SARAN.
6.1 Simpulan 78
6.2 Saran.....79

DAFTAR PUSTAKA.
LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu..... 34
Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukananti Tahun 2020..... 43
Tabel 3. Data Kependudukan Berdasarkan Kepala Keluarga..... 44
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sukananti Tahun 2020..... 45
Tabel 5. Identitas Informan..... 51
Tabel 6. Perubahan Parbiye..... 69

BAB l
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tentang *parbiye*, sebuah tradisi pemberian pada rangkaian meminang *tunggu tubang* (sebutan anak pertama perempuan dalam adat semende), *parbiye* ini merupakan suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah turun temurun, yang sudah lama di anut oleh masyarakat semende di Lampung Barat. *Parbiye* ini berbeda dengan mahar, *parbiye* adalah bantuan atau pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk *bagok* atau pesta perkawinan, bentuk hewan kerbau atau sapi. Apabila dari calon suami dimungkinkan tidak sanggup untuk memberikan *parbiye* maka laki-laki tersebut dianggap tidak bisa menghargai calon mempelai perempuan dan pihak keluarganya. Pemberian *parbiye* kepada mempelai perempuan adalah sebagai bukti keseriusan laki-laki untuk membangun rumah tangga dengan calon mempelai perempuannya. Praktek pemberian *parbiye* ini mencerminkan bahwa seorang suami bertanggung jawab untuk meberikan nafkah kepada istrinya, sehingga dari pihak orang tua istri tidak khawatir kelaparan kalau kelak anak perempuannya berumah tangga. akan tetapi realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plularis masih banyak perbedaan-perbedaan adat istiadatnya.

Mahar merupakan salah satu hak mutlak perempuan (hak istri) akibat terjadinya perkawinan. Mahar diberikan oleh pihak calon suami sebagai ungkapan keinginan seorang pria terhadap seorang perempuan, sebagai salah satu tanda kasih sayang seorang calon suami kepada calon istrinya. Mahar merupakan suatu simbol penghargaan untuk memuliakan, menghormati, dan simbol keinginan untuk membahagiakan perempuan yang akan menjadi istrinya.

Apabila terjadi cerai mati, sementara mahar belum dilunasi oleh pihak suami, maka pembayaran mahar dapat diambil dari harta peninggalan suami sebelum harta warisnya dibagikan kepada ahli warisnya karena hutang mahar termasuk komponen yang harus diselesaikan lebih dahulu bersama-sama dengan hutang-hutang pewaris lainnya, biaya akibat kematian, biaya pemakaman, dan lain sebagainya (Damis, 2008).

Jadi mahar ini merupakan hal yang wajib dalam suatu perkawinan adat semende berupa barang-barang atau benda yang bernilai tinggi, atau barang yang berkelas. Mahar merupakan simbol dari kesetiaan dan penghargaan dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan.

Oleh karena itu, Islam melarang mahar yang ditetapkan berlebihan. Sebab, simbolitas itu tercapai dengan apa yang mudah didapatkan. Mahar sebagai sebuah kewajiban dalam perkawinan Islam, maka kehadirannya tentu memiliki landasan hukum yang menjadi dasar yang kuat sebagai pegangan calon suami sebagai pihak yang mempunyai kewajiban membayar mahar kepada calon istri.

Seiring dengan perubahan sosial budaya saat ini tradisi *parbiye* ini mengalami perubahan pada masyarakat semende, bahkan mungkin akan hilang padahal dahulunya *parbiye* ini merupakan suatu tradisi yang tidak hanya sekedar pemberian tapi menyangkut kepada status sosial, gengsi, dan struktur sosial yang ada di dalam masyarakat, artinya *parbiye* merupakan simbol dari status sosial di masyarakat semende, dengan perubahan-perubahan sosial masyarakat maka *parbiye* mengalami perubahan, dan di khawatirkan kepunahan nya, kehilangan akan tradisi *parbiye* ini sangat menarik sekali untuk dikaji, karena ini akan memberikan pertanyaan besar tentang bagaimana *parbiye* sebagai suatu simbol dari status sosial, struktur sosial masyarakat semende kemudian berubah, jadi pertanyaan paling mendasar adalah bagaimana dengan simbol yang sifatnya sakral tersebut mengalami perubahan dalam masyarakat. Berarti ada terjadi suatu perubahan sosial dalam masyarakat tersebut, maka dari itu inilah yang membuat penelitian ini menjadi menarik.

Penelitian ini mengkaji *parbiye* dan bagaimana masyarakat semende memahami atau memaknai parbiye tersebut dan bagaimana terjadi perubahan-perubahan yang ada di dalam masyarakat semende. saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang *parbiye*, perubahan sistem perkawinan dalam masyarakat semende, karena ini menarik untuk saya teliti tentang masyarakat semende di desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

Perkawinan adalah suatu peralihan atau *life cycle* dari tingkat hidup remaja ketingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. dalam hal ini perkawinan secara disengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu perkawinan (Koentjaraningrat, 1992). Dalam sebuah perkawinan kedudukan laki-laki memang lebih tinggi di atas perempuan, sehingga laki-laki mempunyai tanggung jawab yang lebih tinggi dalam pandangan masyarakat. Perkawinan dimana laki-laki dan perempuan mempunyai visi dan misi yang sama untuk membentuk sebuah keluarga, dari segi financial sudah mempunyai kemapanan dan kematangan, ketika menikah dengan pasangan bukan hanya saya dan pasangan yang bahagia, tapi keluarga besar, lingkungan juga bahagia.

Perkawinan dalam masyarakat tidak hanya diatur dalam bentuk perundang-undangan akan tetapi juga harus dengan aturan atau tradisi yang berlaku di masyarakat. Hal ini juga terjadi di desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, mempunyai tradisi dalam melaksanakan sebuah perkawinan yaitu ketika laki-laki dan perempuan ini melaksanakan perkawinan maka calon mempelai laki-laki diharuskan memberikan parbiye kepada calon mempelai perempuan. Pemberian *parbiye* kepada mempelai perempuan adalah sebagai bukti keseriusan mempelai laki-laki untuk membangun rumah tangga dengan calon mempelai perempuan, praktik pemberian parbiye ini mencerminkan bahwa seorang calon suami yang bertanggung jawab, untuk memberikan nafkah kepada istrinya, sehingga pihak mempelai wanita tidak khawatir kelaparan bila kelak sudah berumah tangga.

Masyarakat Semende adalah masyarakat yang memiliki Suku Semende memiliki sejarah panjang yang berabad-abad lamanya. Faktor ini menyebabkan suku bangsa ini banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan atau perubahan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Masyarakat Semende, sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang teguh melaksanakan kebiasaan tradisional (adat) yang diwarisi dari leluhurnya hingga sekarang, serta taat menjalankan syariat Islam yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kontek perkembangan zaman saat ini upaya menjaga kelestarian budaya atau adat setiap suku bangsa di Indonesia merupakan hal yang perlu dilakukan agar kekayaan budaya Indonesia yang bernilai tinggi sebagai warisan leluhur tidak sirna di makan masa. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian, pendokumentasian dan melestarikan adat setiap suku bangsa. Hal ini yang mendesak untuk dilakukan agar budaya leluhur tetap terjaga dan diwarisi oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Sebagaimana diketahui setiap masyarakat (suku bangsa), memiliki seperangkat aturan yang mengatur pola kehidupannya sehari-hari atau yang lazim dikenal sebagai kebudayaan.Kebudayaan, dapat dipisahkan dalam tiga wujud yakni pengetahuan budaya (ide, gagasan), tingkah laku (aktifitas) dan budaya materi atau fisik. (Koentjaraningrat, 1990) Ketiga wujud kebudayaan itu pada dasarnya saling berkaitan dan merupakan perwujudan dari cipta karsa manusia sebagai makhluk budaya yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Akan tetapi adanya perubahan sistem perkawinan dahulu dengan sekarang salah satunya yaitu *parbiye*.

Dengan demikian keluarga terbentuk dari adanya suatu tahapan dari siklus hidup manusia yaitu perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan adanya ikatan perkawinan maka tujuan dari

ikatan pernikahan tersebut adalah untuk mencapai keluarga yang sakral, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni, membangun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan. pelaksanaan perkawinan diperlukan suatu lembaga perkawinan yang mengatur hubungan antara suami isteri secara yuridis maupun religius sehingga hubungan tersebut sah menurut agama, hukum, dan tidak melanggar norma-norma hukum kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Masuknya perempuan dalam ruang publik membuka wacana baru dalam pemikiran mereka. Hal ini membawa dampak pula pada pergeseran persepsi tentang makna perkawinan. Perkawinan mulai dimaknai sebagai hak kebebasan individu. Bagi perempuan lajang, perkawinan menjadi sebuah kontrak sosial, yang mengharuskan terjadinya kesepakatan antara kedua belah pihak, tanpa ada intervensi dari pihak lain.

Para perempuan lajang yang notabene perempuan yang memiliki otonomi dan kuasa penuh atas dirinya sendiri, menganggap perkawinan adalah sebuah pilihan rasional, personal dan tidak ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian sistem perjodohan yang dilakukan oleh orang tua menjadi hal yang tidak relevan lagi, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan dan memilih pendamping hidupnya (Suhartami, 2002).

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat kita temukan bahwa perempuan yang bekerja dan melajang sebenarnya masih menginginkan suatu perkawinan, hanya saja mereka memiliki banyak pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan sebelum memutuskan untuk menikah, seperti kesiapan mental dan finansial. Hal ini mulai memunculkan pemaknaan tentang perkawinan. Bagi perempuan, perkawinan tidak hanya dipandang dari segi kebutuhan kultural.

Namun lebih dari itu perkawinan mulai dimaknai secara sosial maupun ekonomis. Semakin majunya tingkat pendidikan, terbukanya peluang kerja ekonomis untuk perempuan, serta lancarnya arus informasi dan komunikasi membuat kehidupan manusia mengalami perubahan. Semakin tinnggi usia perkawinan dan fenomena

perempuan bekerja/berkarir merupakan satu dari sekian banyak gejala bahwa perkawinan pun menjadi sesuatu yang bisa dinegosiasikan khususnya oleh perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa itu makna *parbiye* bagi Masyarakat Semende di Lampung Barat ?
2. Bagaimana perubahan tradisi *parbiye* pada Masyarakat Semende di Lampung Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna *parbiye* bagi Masyarakat Semende di Lampung Barat. dan perubahan *parbiye* pada Masyarakat Semende di Lampung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan secara teoritis pada kajian sosial budaya, kajian etnik, kajian sistem perkawinan, dan sistem kekerabatan.
2. Secara Praktis

   Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat secara umum tentang *parbiye*, perubahan sistem perkawinan masyarakat Semende di desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Kekerabatan

Suatu soal yang telah menarik perhatian baik kalangan umum maupun kalangan para ahli ilmu sosial adalah masalah asal mula dan perkembangan keluarga dalam masyarakat manusia. dalam pemikiran soal itu, orang secara sengaja atu tidak sengaja telah sering mencoba mencari bahan perbandingan dengan bentuk-bentuk keluarga dalam kawanan - kawanan binatang berkelompok. Demikian misalnya ahli psikologi Sigmund Freud telah banyak membuat perbandingan dengan keluarga binatang dalam hal menganalisa hubungan anak terhadap ayah dalam keluarga manusia. (Dalam Koentjaningrat 1972).

Menurut para ahli antropologi tua dari pertengahan abad ke -19 itu, seperti J. Lubbock, J.J. Bachofen, J. F.McLennan, G.A. Wilken, dll (Dalam Koentjaningrat 1972). Maka manusia itu pada mulanya hidup serupa sekawan berkelompok, dan laki-laki perempuan bersetubuh melajirkan keturunannya tanpa ikatan. Kelompok keluarga inti atau *nuclear family* sebagai inti masyarakat waktu itu belum ada. Keadaan ini dianggap merupakan tingkat pertama di dalam proses perkembangan masyarakat dan kebudayaan manusia. Lambat laun manusia sadar akan hubungan antara si ibu dengan anak-anaknya hanya mengenal ibunya, tetapi tidak mengenal ayahnya. Di dalam kelompok keluarga inti, yang baru ini ibulah yang menjadi ketua keluarga. Perkawinan antara ibu dan anak laki-laki dihindari, dan demikian timbul adat perkawinan diluar batas suatu kelompok keluarga, demikian timbul exsogami.

Pada akhir abad ke -19 dan permulaan abad ke -20 mulai amat banyak dikritik oleh para ahli antropologi berdasarkan atas etnografi konkret yang sejak akhir abad ke -19 itu memang mulai amat membanyak berkat kegiatan penelitian dan field work dari para ahli itu. Dari bahan itu telah terbukti misalnya bahwa masyarakat dengan sistem kekerabatan yang berdasarkan prinsip matrilineal, tidak hanya pada masyarakat yang tingkat kebudayaannya amat rendah, tetapi pada banyak kebudayaan yang asal dari berbagai tingkat perkembangan. Kehidupan keluarga manusia diatur oleh kompleks yang besar dari bermacam adat-istiadat dan hukum-hukum yang tidak ditentukan oleh nalurinya secara biologis, tetapi oleh kebudayaannya. (Koentjaraningrat 1972).

Dalam tiap masyarakat, orang memang harus kawin diluar batas suatu lingkungan tertentu, istilah ilmiahnya adalah exogami, sebenarnya istilah itu mempunyai arti yang amat relatif, dan selalu kita harus menerangkan exsogami itu diluar batas apa. Kalau orang dilarang kawin dengan saudara sekandungnya, maka kita menyebut hal itu exogami keluarga inti. Kalau orang dilarang kawin dengan semua orang yang mempunyai nama marga yang sama. Maka kita menyebut hal itu exogami desa, dsb. (Koentjaraningrat 1972).

Lawannya istilah exogami adalah endogami, itupun suatu istilah yang relatif, dan selalu harus kita terangkan endogami itu di dalam batas apa. Demikian kalau dalam suatu desa orang kawin dengan orang dari desanya sendiri dan tak pernah mencari jodohnya di luar desa itu, maka akan kita sebut bahwa di dalam desa itu orang melakukan endogami desa. Kalau dalam masyarakat india ada adat bahwa orang harus kawin dalam batas kastanya sendiri, maka kita bicara tentang adanya dalam masyarakat india itu endogami kasta. Suatu istilah yang lebih penting dari istilah endogami adalah istilah *sumbang*, atau dalam bahasa asing *incest*. Sumbang atau incest timbul kalau adat exogami dalam suatu masyarakat dilanggar. (Koentjaraningrat 1972).

Demikian kalau di dalam suatu masyarakat ada adat exogami keluarga inti (artinya orang dilarang kawin dengan saudara sekandungnya), maka orang itu

melakukan sumbang. Demikian kalau di dalam suatu masyarakat ada adat exogami marga, tetapi orang toh kawin atau bersetubuh dengan gadis semarga, maka orang itu disebut telah mekakukan sumbang juga. Di dalam masyarakat dari banyak suku bangsa di dunia, sumbang merupakan suatu dosa utama yang dihukum keras dengan hukuman mati atau buang. (Koentjaraningrat 1972).

Adat menetap sesudah menikah, dalam hal menganalisa suatu masyarakat lokal. Seorang peneliti harus memperhatikan suatu hal yang amat penting, ialah adat menetap sesudah nikah atau dalam bahasa asing *residence patterns* dalam masyarakat itu. Sepanjang pengetahuan para sarjana antropologi dalam masyarakat itu, sepanjang pengetahuan para sarjana antroplogi dalam masyarakat manusia di dunia ada paling sedikit tujuh kemungkinan adat menetap sesudah nikah, ialah :

1. Adat *utrolokal* yang memberi kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau disekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri.
2. Adat *virilokal* yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami.
3. Adat *uxorilokal* yang menentukan bahwa pengantin baru menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri.
4. Adat *bilokal* yang menentukan bahwa penganti baru harus tinggal berganti-ganti, pada satu masa tertentu sekitar pusat kediaman kerabat suami, pada lain masa tertentu sekitar pusat kediaman kerabat suami, pada lain masa tertentu sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri.
5. Adat *neolokal* yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal sendiri ditempat kediaman yang baru, tidak mengelompok sekitar tempat kediaman kerabat suami maupun isteri.
6. Adat *avunkulokal* yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal menetap sekitar tempat kediaman saudara laki-laki ibu (avunculus) dari suami.
7. Adat *natolokal* yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal terpisah, suami sekitar pusat kediaman kaum kerabatnya sendiri, dan isteri disekitar pusat kediaman kaum kerabatmya sediri pula.

Adat menetap sesudah menikah antara lain mempengaruhi pergaulan kekerabatan dalam suatu masyarakat. Kalau misalnya dalam suatu masyrakat ada adat *virilokal*, dengan sendrinya ditempat-tempat, desa-desa atau daerah-daerah, lokal akan menggelompok menjadi satu keluarga-keluarga yang terkait oleh suatu hubungan kekerabatan yang dapat diperhitungkan melalui garis orang laki-laki.

Dalam tiap keluarga batih dalam suatu masyarakat serupa itu anak-anak akan terutama bergaul dengan kaum kerabat dari pihak ayahnya, sedangkan kaum kerabat dari pihak ibu yang semuanya tinggal di tempat-tempat, desa-desa atau daerah-daerah lain, kurang mereka kenal. Demikian tiap adat menetap sesudah menikah menentukan dengan kaum kerabat manakah orang akan banyak bergaul. Pergaulan tetap dengan golongan kaum kerabat akan bisa menyebabkan berkembangnya proses mengutakan dalam waktu tiga atau empat angkatan, sehingga demikian akan berkembang kelompok kekerabatan yang konkret (Koetjaraningrat 1972).

G.P. Murdock (Koetjaraningrat 1972), telah membedakan adanya tiga kategori kelompok kekerabatan, yang sebenarnya menyangkut fungsi-fungsi sosial dari kelompok-kelompok kekerabatan itu, ialah :

1. Kelompok kekerabatan berkoporasi atau dengan istilah Murdock, *corporate kingroups*, kelompok-kelompok semacam ini biasanya mempunyai semua ciri dan bersifat eksklusif, biasanya suatu kelompok serupa ini kecil, artinya jumlah warganya tidak banyak. Istilah *corporate* atau berkoporasi biasanya menyangkut adanya hak bersama terhadap sejumlah harta.
2. Kelompok kekerabatan kadang kala atau dengan istilah Murdock, *occasional kingroups*, sifatnya biasanya besar, dengan banyak anggota, sehingga pergaulan secara terus menerus dan intensif juga tidak mungkin lagi, kelompok semacam ini hanya berkumpul dan bergaul secara kadang kala, atau secara *occasional* saja.
3. Kelompok kekerabatan menurut adat, dengan istilah Murdock, *circumscriptive kingroups*, kelompok-kelompok ini sedemikian besarnya sehingga para warganya tidak lagi kenal-mengenal, apalagi berada dalam

suatu hubungan pergaulan terus menerus dan intensif. Para anggota sering hanya bisa tahu-menahu menurut tanda-tanda yang ditentukan oleh adat. Rasa kepribadian kelompok biasanya juga hanya ditentukan oleh tanda-tanda adat itu saja.

Pada golongan yang pertama hubungan kekerabatan diperhitungkan dengan mengambil satu tokoh atau satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat perhitungan. Pada golongan yang kedua hubungan kekerabatan diperhitungkan dengan mengambil seseorang nenek moyang tertentu sebagai pangkal perhitunggannya (Koentjaraningrat 1972).

2.2 Sistem Perkawinan

Prinsip patrilineal atau patrilineal descent yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu.

Prinsip matrilineal atau matrilineal descent yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ayahnya jatuh diluar batas itu.

Prinsip bilineal atau bilineal descent yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan kewajiban yang lain, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat kadang-kadang semua kaum kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat ibunya jatuh diluar batas itu, dan kadang-kadang sebaliknya (Koentjaraningrat 1972).

Prinsip bilateral atau bilateral descent yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita.

Prinsip *bilateral* sebenarnya tidak mempunyai suatu akibat yang selektif, karena bagi tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ibu maupun ayahnya (alias semua kerabat biologisnya), masuk dalam batas hubungan kekerabatannya sehingga tidak ada batas sama sekali. Karena dalam kehidupan masyarakat itu orang tidak bisa bergotong royong dengan semua kerabat biologisnya atau mengadakan usaha produktif bersama dengan semua mereka itu, maka harus ada salah satu prinsip tambahan yang mempunyai efek selektif. Prinsip-prinsip tambahan pada prinsip *bilateral* :

a. *Prinsip ambilineal*, yang menghitungkan hubungan kekerabatan untuk sebagian orang dalam masyarakat melalui pria, dan untuk sebagian orang lain dalam masyarakat itu melalui wanita.
b. *Prinsip konsentris*, yang menghitungkan hubungan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan yang terbatas.
c. *Prinsip promogenitur*, yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita, tetapi hanya yang tertua saja.
d. *Prinsip ultimogenitur*, yang menghitungkan hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita, tetapi hanya yang termuda saja (Koentjaraningrat 1972).

Perkawinan merupakan salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia. Hal ini merupakan landasan bagi terbentuknya suatu keluarga. Keluarga merupakan suatu kelompok individu yang ada hubungannya, hidup bersama dan bekerja sama di dalam satu unit. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Hal ini seperti ditegaskan oleh Donald Light bahwa”*a family as two or more person living together and related by blood, marriage or adoption”*. Jadi keluarga adalah kehidupan bersama dari dua orang atau lebih yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi (Thio, 1989).

Dengan demikian keluarga terbentuk dari adanya suatu tahapan dari siklus hidup manusia yaitu perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan adanya ikatan perkawinan maka tujuan dari ikatan pernikahan tersebut adalah untuk mencapai keluarga yang sakral, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni, membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan. Pelaksanaan perkawinan diperlukan suatu lembaga perkawinan yang mengatur hubungan antara suami isteri secara yuridis maupun religius sehingga hubungan tersebut sah menurut agama, hukum, dan tidak melanggar norma-norma hukum kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Masuknya perempuan dalam ruang publik membuka wacana baru dalam pemikiran mereka. Hal ini membawa dampak pula pada pergeseran persepsi tentang makna perkawinan.Perkawinan mulai dimaknai sebagai hak kebebasan individu. Bagi perempuan lajang, perkawinan menjadi sebuah kontrak sosial, yang mengharuskan terjadinya kesepakatan antara kedua belah pihak, tanpa ada intervensi dari pihak lain. Para perempuan lajang yang notabene perempuan yang memiliki otonomi dan kuasa penuh atas dirinya sendiri, menganggap perkawinan adalah sebuah pilihan rasional, personal dan tidak ditentukan oleh masyarakat. Dengan demikian sistem perjodohan yang dilakukan oleh orang tua menjadi hal yang tidak relevan lagi, karena setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan dan memilih pendamping hidupnya (Suhartami, 2002).

Perkawinan adalah suatu peralihan atau *life cycle* dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang bersangkut paut dengan kehidupan seksnya, yaitu kelakuan-kelakuan seks dan hubungan seksual. Selain sebagai pengatur kelakuan seksnya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dari kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Pertama-tama perkawinan memberi ketentuan hak dan

kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak-anak (Koentjaraningrat 1972).

Perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup; memenuhi kebutuhan akan harta, akan gengsi, dan kelas masyarakat; dan pemeliharaan akan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari suatu perkawinan. Dari pengertian ini, perkawinan lebih bersifat fungsionalistik, dalam hal ini perkawinan secara disengaja dilakukan oleh manusia agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga manusia mampu menempatkan diri pada fungsi dan perannya masing-masing di dalam suatu perkawinan (Koentjaraningrat 1992).

Di Indonesia berkembang dua makna umum tentang perkawinan, yaitu perkawinan dengan makna konvensional dan perkawinan yang bermakna modern (pilihan rasional). Dilihat dari sudut pandang perempuan, perkawinan merupakan sesuatu hal yang menimbulkan berbagai konsekuensi sosial dan menjadi sebuah kewajiban sosial yang harus dilakukan. Perkawinan menurut Duval & Miller (1985) adalah sebagai berikut: *”marriage is a socially recognized relationship between a man and a woman that provides for sexual relation, legitimized childbearing and establishing a division of labour between spouses”.* Artinya perkawinan dikenali sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memberikan hubungan seksual, keturunan, membagi peran antara suamiisteri.

Dalam perkawinan yang bersifat konvensional, perempuan tidak diberi kebebasan seperti laki-laki.Pembedaan pandangan dan makna dalam perkawinan inilah yang kadang menyebabkan perempuan, tidak bisa memaknai perkawinan sesuai dengan keinginan atau makna secara pribadi, melainkan lebih pada mengikuti berbagai tuntutan dan aturan sosial masyarakat.

Di sisi lain, kita juga mengenal makna perkawinan secara rasional (modern). Secara rasional perkawinan diartikan sebagai proses yang dilalui individu atas dasar pilihan atau kriteria tertentu. Bagi para perempuan lajang, yang notabene

memiliki otonomi dan kekuasaan yang luas terhadap dirinya, maka tidak akan memaknai perkawinan secara konvensional, tetapi dimaknai dari sudut pandang kebebasan individu. Dalam hal ini peneliti menggunakan paradigma definisi sosial. sebagai pengemuka paradigma ini, Weber mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti tesis dari pokok persoalan itu adalah"tindakan yang penuh arti" dari individu.

(Weber 2019) merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (interpretative understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi tersebut terkandung dua konsep dasar, yaitu: konsep tindakan sosial dan konsep tentang penafsiran dan pemahaman.

Atas dasar rasional tindakan sosial, Weber (2019) membedakannya ke dalam empat tipe:

1. Rasionalitas Instrumental (Zweckrationalitat) yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang paling rasional, maka mudah memahami tindakannya itu.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (Wertrationalitat) Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu yang paling tepat ataukah yang lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung sukar untuk dibedakan.Namun tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama.Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.
3. Tindakan affektif Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif.Tindakan itu benar-benar

tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

4. Tindakan Tradisional Ini merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional.Tindakan tradisional didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja (Ritzer 2003).

Selanjutnya, perkawinan merupakan suatu fase yang besar dan harus dipersiapkan secara matang. Perkawinan bukan hanya prosesi ijab kabul saja, tetapi lebih dari itu perkawinan adalah bagaimana proses berumah tangga sesudah ijab kabul tersebut. Kesadaran inilah yang akhirnya membuat para perempuan lajang lebih banyak memiliki pertimbangan dalam mempersiapkan sebuah perkawinan. Persiapan hal ini bukan hanya menyangkut persiapan penyelenggaraan hajatan perkawinan, lebih dari itu persiapan yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan persiapan secara psikologis maupun persiapan dalam kaitannya dengan berbagai kepentingan sosial. (Menurut Hurlock 1994).

Pertimbangan ini diimplementasikan dengan menerapkan sejumlah kriteria dalam menentukan pasangan hidup, menetapkan waktu perkawinan yang ideal, menyiapkan kemapanan di bidang pekerjaan, kesiapan mental, kematangan emosi, kematangan psikologis, serta adanya keinginan untuk membuat perjanjian pra nikah. Perjanjian pra nikah merupakan suatu komitmen yang disetujui oleh kedua belah pihak yang melakukan perkawinan dengan bukti konkret berupa surat yang memiliki kekuatan hukum, sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan setelah perkawinan berlangsung maka tidak ada pihak yang dirugikan. Perkawinan jaman dulu banyak yang bertujuan untuk meringankan beban orang tua, meningkatkan taraf hidup dan menghasilkan keturunan, sehingga tidak sedikit di kalangan masyarakat yang menerima adanya praktik perjodohan (Menurut Hurlock 1994).

Perjodohan merupakan hal yang lumrah terjadi karena perempuan pada saat itu kurang mempunyai pengetahuan yang baik tentang perkawinan.Tetapi pada jaman sekarang sudah tidak lagi adanya diskriminasi di bidang pendidikan pada

perempuan, sehingga pendidikan dan pengetahuan perempuan semakin mengalami peningkatan. Emansipasi pada perempuan menuntut adanya persamaan hak dan kewajiban dalam perkawinan, bahkan dengan pendidikan yang tinggi banyak perempuan yang menginginkan berkarir untuk dapat meraih masa depannya. Keseimbangan hak dan kewajiban dalam rumah tangga dapat tercipta apabila masing-masing anggota keluarga paham dan mengetahui tugastugas dalam keluarga. (Knapp dan Vangelisti 1992).

Adanya pemahaman akan tugas dari masing-masing anggota keluarga akan mampu membentuk sebuah keluarga yang selaras, serasi dan seimbang. Perkawinan menjadi sesuatu hal yang memiliki makna luas bukan sekedar sebagai bentuk penyatuan antara dua belah pihak yang melakukan perkawinan. Ketika dua manusia disatukan dalam ikatan perkawinan, hingga menjadi suami isteri yang sah maka secara otomatis akan terbentuk konsep hak dan kewajiban antara keduanya. Perkawinan lantas menjadi bagian hubungan sosial manusia dalam masyarakat, yang terjadi atas dasar berbagai kepentingan dan tujuan yang sifatnya personal dan diikuti pertimbangan-pertimbangan yang bersifat sosial (Knapp dan Vangelisti 1992).

Seiring dengan perkembangan zaman, mulai terjadi perubahan pola pikir dalam kehidupan manusia, khususnya perempuan. Perubahan tersebut terkonsentrasi pada penciptaan nilai baru yang terjadi karena adanya pengetahuan dan wacana baru dalam ruang berpikir manusia. Hal ini berdampak pada perubahan pola pikir, pola perilaku dan sikap manusia, seperti halnya perkawinan bagi perempuan. Perkawinan tidak lagi semata mata dipandang dari kewajiban secara kultural, tetapi perkawinan menjadi suatu pilihan yang bersifat personal dan rasional oleh perempuan. Perempuan memandang perkawinan dengan pola pikir yang luas dan dengan pertimbangan yang matang dilihat dari beberapa sudut pandang. Hal ini juga tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempegaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal. (Tubbs dan Moss 2000).

Pendidikan tinggi dan aktivitas kerja yang tinggi pula akhirnya sedikit mempengaruhi pola pikir para perempuan lajang.Ini disebabkan oleh makin terbukanya pemahaman mereka atas dasar pola pikir yang lebih rasional. Artinya ketika seseorang memutuskan untuk menikah atau menyelenggarakan perkawinan tidak hanya karena tuntutan dari masyarakat saja tetapi perkawinan menjadi sebuah fase besar yang harus dipersiapkan secara matang. Mereka menyadari bahwa perkawinan bukan hanya prosesi ijab kabul saja, tetapi lebih dari itu perkawinan adalah bagaimana proses berumah tangga sesudah ijab kabul tersebut (Tubbs dan Moss 2000).

Dapat saya simpulkan dari beberapa uraian di atas bahwa perkawinan adalah adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum berumah tangga, menyatukan mereka melalui ijab kabul yang direstui oleh kedua belah pihak laki-laki dan perempuan tersebut, lebih menekankan kepada perkawinan secara sah.

Secara istilah *parbiye* adalah pihak mempelai laki-laki membawa seekor kerbau atau sapi atau kambing/uang sesuai kesepakatan dan kemampuan dari pihak mempelai laki-laki, kemudian Parbiye akan dibawa kerumah pihak mempelai wanita, yang Kegunaannya untuk sayur pada hari *bagok* (resepsi pernikahan). dalam hal besar atau kecilnya *parbiye* sering kali terjadi tawar menawar, sehingga perundingan harus dilakukan berkalikali, *parbiye* berbeda dengan mahar, mahar dalam Islam sepenuhnya menjadi hak mempelai wanita (Adi Susanto 2019).

Parbiye tidak sepenuhnya menjadi hak mempelai wanita, *parbiye* hanya sebagian kecil yang disebut ketika ijab qabul tidak seperti mahar. Selain Parbiye yang berupa uang, seekor kerbau, atau kambing, beras, kelapa, baju dan sebagainya, *parbiye* juga disebut dengan istilah dimintak dengan seisi kamar, artinya seorang suami memberikan uang *parbiye* senilai dengan barang-barang kamar, seperi ranjang, kasur, selimut, dan lain-lain. Dalam kebiasaan masyarakat Semende, *parbiye* ini menentukan berhasil atau tidak acara perkawinan nantinya, dari segi jumlah tamu yang diundang, makanan yang disajikan, dan lain-lain yang berkaitan (Adi Susanto 2019).

Kemudian apabila calon suami tidak memungkinkan tidak sanggup memberikan Parbiye maka laki-laki tersebut dianggap tidak bisa menghargai calon mempelai perempuan dan pihak keluarganya, karena menurut masyarakat setempat perempuan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dijunjung tinggi martabatnya. Disamping itu juga calon suami dianggap tidak serius dan tidak siap untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kelak. Tradisi parbiye ini sudah terlaksana dari zaman dahulu tidak diketahui sejak kapan adanya tradisi Parbiye tersebut, tetapi tradsi Parbiye ini sudah menjadi adat istiadat (Adi Susanto 2019).

Pemberian *Parbiye* kepada mempelai perempuan adalah sebagai bukti keseriusan laki-laki untuk membangun rumah tangga dengan calon mempelai perempuannya. Praktek pemberian Parbiye ini mencerminkan bahwa seorang suami bertanggung jawab untuk meberikan nafkah kepada istrinya, sehingga dari pihak orang tua istri tidak khawatir kelaparan kalau kelak anak perempuannya berumah tangga. akan tetapi realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plularis masih banyak perbedaan-perbedaan adat istiadatnya (Adi Susanto 2019).

Jadi dari beberapa uraian di atas menurut para ahli dapat saya berikan tanggapan atau kesimpulan bahwa tradisi *parbiye* adalah suatu adat istiadat atau kebiasaan masyarakat di dalam sebuah perkawinan, *parbiye* diberikan kepada pihak perempuan berupa hewan sapi atau kerbau. Hal ini membuktikan bahwa mempelai laki-laki benar-benar serius kepada mempelai perempuan makanya diberikan parbiye tersebut. Akan tetapi seiring perkembangan zaman tradisi ini tidak lagi digunakan karena tradisi ini juga cukup rumit dalam pelaksanaannya dan terkadang kendala pihak laki-laki tidak sanggup memberikan *parbiye*, disebabkan oleh pihak laki-laki kurang mampu dan banyak faktor lainnya (Adi Susanto 2019).

Menurut bahasa, mahar yaitu memberikan harta yang menjadikan rasa senang pada saat nikah dilangsungkan. Makna mahar menurut istilah adalah harta yang wajib diberikan kepada mempelai perempuan dalam akad nikah sebagai imbalan bersenang-senang dengan mempelai perempuan tersebut. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia, mahar berarti”pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah maskawin”. Dan definisi tersebut tampaknya sangat sesuai dengan mayoritas tradisi yang berlaku di Indonesia bahwa mahar itu diserahkan ketika berlangsungnya akad nikah.

Mahar adalah simbol dari kesetiaan dan penghargaan dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Oleh karena itu, Islam melarang mahar yang ditetapkan berlebihan. Sebab, simbolitas itu tercapai dengan apa yang mudah didapatkan. Mahar sebagai sebuah kewajiban dalam perkawinan Islam, maka kehadirannya tentu memiliki landasan hukum yang menjadi dasar yang kuat sebagai pegangan calon suami sebagai pihak yang mempunyai kewajiban membayar mahar kepada calon istri.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, tetapi dalam hidupnya ia tidak bisa hidup sendiri, ia selalu membutuhkan orang lain, ia ingin selalu bersama dengan yang lain. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Untuk mewujudkan itu semua, maka salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mengembangbiakkan umat manusia (reproduksi) didunia. Manusia adalah subjek hukum, pendukung hak dan kewajiban dalam lalu lintas hukum, sedangkan perkawinan merupakan suatu lembaga, yang sangat mempengaruhi kedudukan seseorang di bidang hukum. Oleh karena itu, negara berusaha untuk mengatur perkawinan, dengan suatu Undangundang Nasional, yang dimaksudkan berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia yaitu dengan diundangkannya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang diharapkan dapat menciptakan unifikasi hukum di bidang hukum perkawinan.

Perkawinan merupakan penyatuan masing-masing sifat, pola pikir dan kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu didalam kehidupan berkeluarga, selalu ada permasalahan atau konflik yang terjadi diantara pasangan suami istri. Apabila konflik tersebut tidak dapat diselesaikan sendiri maka dapat menyebabkan berakhir dan putusnya ikatan perkawinan yang disebut dengan perceraian. Dalam

Undang-undang Perkawinan dan KUHPerdata disebutkan sebab berakhirnya perkawinan (Duvall dan Miller 1985).

Perkawinan itu sendiri mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena didalamnya ada unsur-unsur hak dan kewajiban masingmasing pihak, menyangkut masalah kehidupan kekeluargaan yang harus dipenuhi, baik hak dan kewajiban suami isteri maupun keberadaan status perkawinan, anak- anak, kekayaan, waris dan faktor kependudukan di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologis perkawinan adalah suatu ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam suatu hubungan suami istri yang diberikan kekuatan sanksi sosial. Dengan demikian keluarga merupakan kesatuan sosial yang dibentuk melalui perkawinan, yaitu penyatuan seksual antara dua orang dewasa yang diakui dan disetujui secara sosial. (Duvall dan Miller 1985).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori interaksi simbolik

Menurut Saifuddin (2005), simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Perspektif Antropologi, istilah simbol sudah semenjak lama dinyatakan baik secara eksplisit maupun implisit. Edward Tylor (1971) sebagai seorang antropolog abad ke-19 menuliskan bahwa kekuatan penggunaan katakata sebagai tanda untuk mengekspresikan pemikiran, yang dengan ekspresi itu bunyi tidak secara langsung menghubungkannya, sebenarnya sebagai simbol-simbol arbiter adalah tingkat kemampuan khusus manusia yang tertinggi dalam bahasa, yang kehadirannya mengikat bersama semua ras manusia dalam kesatuan mental yang substansial.

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis

yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker. Ketiga pendekatan teoritis tersebut mempengaruhi berbagai bidang disiplin ilmu salah satunya ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. (Dalam Rulli Nasrullah 2012)

Interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologi dapat kita runut asal muasalnya saat idealisme Jerman atau preSokratik, dan mulai berkembang pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang ditandai dengan berbagai tulisan dari beberapa tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Interaksionisme simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I. Thomas, dan George Herbert Mead. Dari sekian banyak ahli sosiologi yang menerapkan interaksionisme simbolik, Mead-lah yang secara khusus melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksionime simbolik (Dalam Rulli Nasrullah 2012).

George Herbert Mead (1962) menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal atau self-talk atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan sense of self dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.

Terdapat dua pengertian mengenai interaksionisme simbolik atau teori interaksi yang diutarakan oleh para ahli, yaitu :

a. Herbert Blumer (1939) mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu.

b. Scott Plunkett (1937) mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi kita dengan orang lain.

Apabila manusia tidak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka akan menggagalkan proses interaksinya sendiri. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan interaksi itu tidak saja eksklusif antar manusia, tetapi juga inklusif dengan seluruh mikrokosmos. Dalam kajian teori interaksionis simbolik, George Hebert Mead (1962), menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang bisa dilakukan dengan cultural studies. menurut Norman Denzin (1992) dalam bukunya Symbolic Interactionism and Cultural Studies menekankan bahwa semestinya kajian terhadap interaksi simbolis memainkan peranan penting dalam cultural studies yang memusatkan perhatian pada tiga masalah yang terkait satu dengan lainnya, yakni produksi makna kultural, analisis tekstual makna-makna ini dan studi kebudayaan yang dijalani dan pengalaman yang dijalani. Namun, dalam tataran praktis Denzin melihat adanya kecenderungan dari interaksionisme simbolik untuk mengabaikan gagasan yang menghubungkan”simbol” dan”interaksi”.

Arisandi (2014) menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Masyarakat terbentuk melalui pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Simbol yang dikomunikasikan dalam gerak tubuh dan bahasa ini mengandung makna sehingga terjadilah komunikasi dalam masyarakat dan terjadilah relasi antarsatu dengan yang lainnya. Komunikasi murni bisa terjadi

dalam masyarakat kalau simbol itu dipahami oleh masing-masing pihak, dan masing-masing pihak itu juga berusaha untuk memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Landasan berpikir atau asumsi dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah interaksiberlangsung di antara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam berinteraksi, masing-masing diri (*self*) dan masyarakat (*society*) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan.

Karakteristik dari interaksionisme simbolik ditandai dengan hubungan antarindividu dalam masyarakat melalui komunikasi dan komunikasi ini menggunakan simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksionisme simbolik sesungguhnya sudah dijalankan dalam hidup bersama sebagai satu kesatuan yang disebut masyarakat. interaksionisme antara individu dengan masyarakat membuat individu bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam hubungan sosial baik hubungan dengan kelompok primer (hubungan keluarga dekat) maupun dalam relasi sekunder yang berada di wilayah yang sama dan tidak terjadi pejumpaan terus menerus dan tidak ada ikatan kekeluargaan (Dalam Rulli Nasrullah 2012).

2.3.2 Teori *Life Cycle*

Life cycle atau daur hidup adalah suatu proses perjalanan hidup individu, sejak lahir sampai meninggal dunia. Tahap-tahap kehidupan individu ini meliputi mulai dari masa kelahiran, remaja/puber, perkawinan hingga kematian. Masa terpenting dalam kehidupan manusia adalah peralihan ke masa dewasa dan berkeluarga, yang ditandai dengan perkawinan. Perkawinan merupakan bagian dari unsur budaya yang universal dapat ditemui di seluruh kehidupan sosial. Pada masyarakat Indonesia yang modern, perkawinan dipengaruhi oleh tradisi, agama, dan negara (Haryono, 2012).

Perkembangan zaman dan globalisasi yang terjadi di Indonesia tidak dipungkiri lagi membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi-tradisi perkawinan pun turut dicampur tangani oleh modernisasi. Anggapan ritual-ritual perkawinan dengan tradisi adat lokal yang kental terlalu ribet, rumit,

panjang, dan banyak biaya perlahan mulai hilang berganti dengan upacara perkawinan modern ala barat. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan teknologi komunikasi, informasi, dan transportasi yang turut menjadi salah satu faktor pendukung perubahan budaya dalam hal ritual dan upacara perkawinan, karena di masa kini kecanggihan teknologi mempermudah siapa saja untuk dapat mengakses informasi apapun melalui internet dengan menggunakan smartphone (Haryono 2012).

Globalisasi menyebabkan terjadinya westernisasi, yakni sebuah fenomena yang memberikan pengaruh yang meluas di berbagai penjuru dunia (Jonathan, 2017). Budaya barat dengan mudah mempengaruhi budaya lokal Indonesia karena kuatnya daya sentripetal yang melakukan penetrasi atau masuk ke dalam masyarakat seluruh dunia dan budaya-budaya lokal masyarakat serta didukung adanya anggapan bahwa budaya barat lebih tinggi daripada budaya lokal. Salah satu bentuk pengaruh weternisasi dalam ritual perkawinan di Indonesia adalah ritual *bridal shower*, sebuah tradisi perkawinan di beberapa negara barat seperti Amerika Serikat, Kanada, dan lainnya.

Sebagai salah satu siklus kehidupan atau *life cycle* terpenting dalam hidup, perkawinan memperoleh pengaruh besar dari budaya lokal maupun budaya luar. Selain tata cara atau prosesi saat resepsi perkawinan, ritual dan kebiasaan sebelum atau menjelang perkawinan pun mulai terpengaruh budaya luar. Salah satu acara atau prosesi sebelum perkawinan yang diadaptasi dari budaya luar adalah *bridal shower* (Jonathan 2017).

Sebagai wujud ikut serta dalam kebahagiaan sahabat yang akan menikah. Perkawinan sebagai tahap dari *life cycle* yang paling penting ini juga menjadi momen spesial dan kebahagiaan yang tidak hanya dirasakan oleh calon pengantin namun juga keluarga, kerabat, dan para sahabatnya (Jonathan 2017).

Fenomena ritual menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat, dijelaskan oleh Van Gennep (dalam Koentjaraningrat, 1985) bahwa rangkaian ritus dan upacara

keagamaan sepanjang lingkaran hidup manusia (*life cycle rites*), sebagai rangkaian paling penting dan paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia. Ritual memiliki pesan dan maksud tertentu, keanekaragaman prosesi dan komponen ritual menjadi sisi lain ketidak berdayaan manusia. Ritual tidak hanya menjadi bagian kebutuhan masyarakat, melainkan juga membentuk identitas sosial. Kesakralan dalam atribut ritual menjadi eksistensi suatu kelompok masyarakat dalam membina keberlangsungan dan pelestarian budayanya.

Membicarakan ritus tidak lepas tentang proses di dalam ritus itu sendiri, sejatinya ketertarikan yang dicipatakan ritus ialah tentang proses ritus dan simbolisasi ritus oleh masyarakat sebagai pelaku ritus.

Van Gennep (1960) mengamati bahwa transisi peran penting umumnya terdiri dari tiga fase:

1) pemisahan, di mana seseorang tidak terlibat dari peran atau status sosial,
2) transisi, di mana seseorang beradaptasi dan perubahan agar sesuai dengan peran baru, dan
3) penggabungan, dimana orang tersebut mengintegrasikan peran baru atau status ke dalam diri.

Van Gennep dalam Dhavamony (1995) beranggapan bahwa ritual-ritual yang berhubungan dengan perpindahan orang-orang dan kelompok-kelompok dalam wilayah dan perpindahan menuju status baru, misalnya karena kehamilan dan kelahiran, pada waktu inisiasi, masa pertunagan dan perkawinan, dan dalam upacara-upacara pemakaman, juga dalam ritual-ritual dalam peralihan musim dan fase-fase bulan, masa-masa tanam dan buah pertama serta panen, saat pentahbisan dan pelantikan, semuanya itu menyajikan tatanan yang sama. Pertama ada pemisahan dari yang keadaan yang lama atau situasi sosial sebelumnya, kemudian suatu masa ‘marginal’ dan akhirnya tahap ‘penyatuan’ kepada kondisi yang baru atau penyatuan kembali dengan kondisi yang lama.

Van gennep dalam Dhavomony (1995) menjelaskan bahwa semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Dalam setiap ritual penerimaan ada tiga tahap : perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Pada tahap pemisahan, individu dipisahkan dari satu tempat atau kelompok atau status; dalam tahap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek dari prosedur-prosedur perubahan; sedangkan pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan ke pada suatu tempat, kelompok atau status baru.

Tujuan pelaksanaan ritual itu biasanya untuk mencegah perubahan yang tidak diinginkan. Kadang terget dari pelaksanaan ritual itu adalah suatu aspek hakikat bukan manusia, kadang manusiawi; kadang individu; atau suatu kelompok. Perubahan yang dimaksud kadang merupakan perubahan yang kecil, suatu koreksi yang akan memulihkan keseimbangan dan status quo, melestarikan gerakan sistem ikatan-ikatan, misalnya ritual pernikahan; kadang menyangkut perubahan sistem yang radikal, tercapainya level keseimbangan yang baru, atau bahkan kualitas baru dalam organisasi, misalnya ritual masuk sekolah atau kenaikan pangkat. (Van Gennep 1995).

Selanjutnya, ritus merupakan suatu kegiatan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan bertata. Ritus terbagi menjadi tiga golongan besar, yaitu:

1. Ritus peralihan, umumnya mengubah status sosial seseorang, misalnya: pernikahan, pembabtisan, atau wisuda.
2. Ritus peribadatan, di mana suatu komunitas berhimpun untuk beribadah bersama-sama, misalnya: umat Muslim shalat berjamaah, umat Yahudi di sinagoga dan umat Kristen menghadiri Misa.
3. Ritus devosi pribadi, di mana seseorang melakukan ibadah pribadi, termasuk berdoa dan berziarah, misalnya Muslim dan Muslimah menunaikan ibadah haji Pelaksanaan ritus bagi orang Jepang pada umumnya dilakukan secara Budha (Van Gennep 1965).

2.3.3 Teori Perubahan Sosial

Setiap saat masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan terjadi karena ketidakpuasan atau keinginan, baik yang direncanakan maupun tidak, kecil atau besar, serta cepat atau lambat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada, dimana manusia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik. Kingsley Davis (Soekanto, 2012) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Maciver membedakan antara utilitarian elements dengan culture elements yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan dan ciptaan manusia dapat diklasifiksikan ke dalam kedua kategori tersebut. Artinya, semua mekanisme dan organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat- alat material.

Menurut Talcott Parsons dalam (Narwoko dan Suryanto, 2004) masyarakat akan mengalami perkembangan menuju masyarakat transisional. Masyarakat akan berkembang melalui tiga tingkatan utama yaitu primitif, intermediat dan modern. Dari tiga tahapan ini, oleh Parsons dikembangkan lagi kedalam subklasifikasi evolusi sosial sehingga menjadi 5 tingkatan yaitu primitive, advanced primitive and arcchaic, historis intermediate, seedbed societties dan modern societies. Parsons meyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).

Dalam (Soekanto, 2012) mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatar-belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan lembaga sosial masyarakat. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam berbagai hal, seperti perubahan teknologi, perilaku, sistem sosial dan norma. Perubahan tersebut mempengaruhi individu dalam masyarakat tertentu.

2.4 Penelitian Terdahulu

Saya melakukan beberapa review dengan penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu, saya akan memberikan persamaan dan perbedaan antara penelitian saya dan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Adi Susanto (2019) yang berjudul"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Parbiye Dalam Pernikahan Adat Semende". Tujuan dari peneltian ini adalah Untuk mengetahui tradisi Parbiye dalam pernikahan adat Semende Desa Cahaya Alam Kec. Semende Darat Ulu, Kab Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan, Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi Parbiye ini. Penulis dalam hal ini melakukan wawancara dengan 8 orang yaitu, 1 orang ketua laskar adat, 2 tokoh adat, 1 kepala desa, 2 orang anak tunggu tubang, dan 2 orang tokoh agama. Penulis menggunakan metode berfikir induktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field reseach) yaitu penelitian yang mencari data langsung ke daerah objek penelitian untuk mengetahui lebih jelas dan valid. Penelitian bersifat diskriptif analitik yaitu penelitian yang bersifat menyajikan, menguraikan, menganalisa dan mengumpulkan data. Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini : obsevasi, Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan deangan mengamati gejala-gejala terhadap objek yang diselidiki, dokumentasi yaitu cara memperoleh data tentang sesuatu masalah dengan menelusuri dan mempelajari dokumentasi-dokumentasi tentang berkas yang berhubungan dengan pembahasan tradisi

parbiye. Wawancara yaitu teknik mengmpulkan data dengan menggunakan pedoman wawancara adapun diantaranya responden, dan informan yang dianggap dapat memberikan informasi. Penulis dalam hal ini melakukan wawancara dengan 8 orang yaitu, 1 orang ketua laskar adat, 2 tokoh adat, 1 kepala desa, 2 orang anak tunggu tubang, dan 2 orang tokoh agama. Penulis menggunakan metode berfikir induktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil penelitiannya adalah keadaan ekonomi orang tua perempuan tentang seberapa banyak memiliki tanah, lahan pertanian, rumah karena yang memegang peran penting terjadinya pernikahan adalah orang tua, jadi jika orang tua mempunyai rumah dan sawah anak tunggu tubang wajib *parbiye* jika menikahinya. Namun juga anak tunggu tubang atau mempelai perempuan mempengaruhi besar kecilnya *parbiye*, namun ini hanya ada disebagian daera Semende. Besar kecilnya *parbiye* memang di kehendaki orang tua perempuan karena untuk biaya prosesi pernikahan dan bekal hidup bagi kedua mempelai dalam menjalani rumah tangga barunya, karena orang menginginkan anaknya yang baru menikah sudah memiliki biaya hidup.”Harga pasaran” jumlah *parbiye* yang biasa dilakukan masyarakat semende, ketika pihak mempelai laki-laki hendak menentukan jumlah *parbiye*, maka salah satu faktor yang dilihat adalah berapa jumlah yang biasanya dilakukan ketika itu, dari hasil wawancara jumlah pasaran yang berlaku saat ini di Desa Cahaya Alam adalah 25.000.000, adapun batas minimal dan maksimal tidak ada ketentuan yang pasti.

Namun hal-hal yang sudah dijelaskan diatas bukanlah menjadi faktor utama dalam menentukn jumlah Parbiye, karena belum ada ketentun yang pasti. Kemudian hal ini masih dapat dimusyawarahkan antara kedua belah pihak, karena Islam mengajarkan bermusyawarahlah atau bertabayunlah karena pernikahan ini bukanlah semata-mata menikah laki-laki dan perempuan saja, namun keluarga dari laki-laki dan perempuan menjadi satu, maka tidak baik jika ada perselisihan karena harta semata. Adapun yang biasanya menjadi faktor besar kecilnya suatu adalah dilihat dari segi pendidikan, ekonomi dan kecantikan hanya faktor

pendukung saja. dilihat dari segi pendidikan, perempuan yang memiliki pendidikan tinggi terkadang menjadi lebih sulit dalam menentukan besar kecilnya *parbiye*, karena orang tua perempuan banyak sekali pertimbangan. Kemudian dari segi ekonomi, apakah sudah mempunyai ekonomi yang mapan atau tidak. Namun disini penulis dapat mengambil benang merah bahwa tidak ada yang pasti tentang ketentuan jumlah *parbiye*, tetapi kesepakatan dari kedua belak pihaklah yang menjadi pedoman. Akan tetapi disetiap daerah semende berbeda-beda dalam menetapkan *parbiye*, maka diambil dengan cara"pasaran" atau besar kecilnya yang biasa dilakukan di daerah tersebut.

Penelitian yang kedua oleh Rambona Putra (2017) yang berjudul '' Tradisi Parbiye Dalam Perkawinan Adat Semende Perspektif Maslahah Al-tufi". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami tradisi parbiye dalam perkawinan adat Semende di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat, Kabupaten Muara Enim. Untuk menganaliis pelaksanaan tradisi *parbiye* dalam perkawinan adat Semende di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat, Kabupaten Muara Enim Perspektif maslahah al-tufi. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah meliputi jenis penelitian serta pendekatannya, kemudian kehadiran peneliti, lokasi penelitian serta alasannya, data serta sumbernya, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data, keabsahan data.

Hasil penelitian ini adalah tentang penentuan besarnya harga *parbiye* yang mayoritas ditentukan oleh keluarga dari pihak wanita, ini menyebabkan kurangnya ruang kebebasan dari pihak laki-laki untuk memberikan mahar sesuai keinginan dari keluarga pihak wanita. Dengan semakin tinggi kedudukan pendidikan, pekerjaan, prestasi dari calon wanita serta kedudukan keluarganya. Maka semakin tinggi mahar yang wajib diberikan oleh calon pengantin pria. Melihat zaman sekarang dalam pengaplikasian *parbiye* dalam pernikahan hanyalah berstatus sebagai hadiah dari pihak laki-laki terhadap calon mempelai perempuan, hal ini disebabkan jumlah *parbiye* tidak disebutkan dalam akad nikah sepenuhnya. Oleh karena itu *parbiye* tidak bisa diminta kembali oleh pihak laki-laki jika terjadi sesuatu yang tidak dinginkan yaitu si istri minta cerai dan tidak

mau dicampuri oleh suaminya. *parbiye* bagi masyarakat semende ialah senada dengan arti mahar yaitu menjadi salah satu syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki yang ingin menikah.

Penelitian ketiga oleh Imron, Ali, and Rinaldo Adi Pratama. "Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan perubahan pola-pola perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Aplikasi kualitatif ini dimaksudkan bahwa tujuan dari etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya tentang dunianya (Spradley, 1997).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan dengan harapan data yang dikumpulkan dapat dideskripsikan sesuai dengan pandangan masyarakat Saibatin. Penentuan informan mengacu pada konsep Spradley (1997) dan Jacobson (1991) yang pada prinsipnya menghendaki informan harus paham betul terhadap budaya setempat.

Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang mengetahui tentang adat perkawinan bujujogh dan semanda dan orang yang menjalani kehidupan dari sistem perkawinan tersebut. Maka dari itu informan dalam penelitian ini adalah para punyimbang adat dari tujuh marga yaitu marga Way Sindi, marga La’ay, marga Bandar, marga Ulu Krui, marga Pedada, marga Way Suluh, dan marga Tanumbang. Delapan pasangan keluarga batih yang menjalani perkawinan bujujogh dan semanda. Proses analisis data sehingga penelitian ini menjadi suatu etnografi adalah dengan menganalaisis data dengan melakukan penilaian dan klasifikasi terhadap data yang dikumpul, dicek kevalidan data hingga keseluruhan data dapat dirangkai dalam *prime etnography.*

Hasil penelitiannya adalah perkawinan awal masyarakat Saibatin adalah pola bujujogh yakni patrilineal. Kemudian, masyarakat Saibatin menga- dopsi pola perkawinan cara semanda dari orang Minangkabau, sehingga pola perkawinan Saibatin menjadi dua pola yaitu bujujogh dan semanda. Semanda dalam hal ini disama artiakan dengan matrilinieal dan oxrolokal. Na- mun, seiring dengan berjalannya waktu sampai tahun 70-an pola perkawinan bujujogh dan semanda inipun mengalami perubahan menjadi bukan lagi bujujogh dan bukan pula semanda, akan tetapi lebih tepat disebut bilineal dan neolokal. Masyarakat setempat menyebut pola perkawinan seperti itu disebut makngedok bunyi- bunyi atau tanjar lamban.

Perubahan terjadi karena dua faktor penting yaitu faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat Saibatin sendiri seperti, privilege dan ekonomi. Sedangkan faktor eksternal adalah budaya yang berasal dari orang lain, pendidikan dan kebijaksanaan penguasa atau pemerintah. Perubahan pola perkawinan itu dijumpai dalam tata cara perkawinan pasangan ulun Saibatin antara lain dari cara memilih jodoh, cara berkenalan dan tempat berpacaran, cara penyampaian pesan, melamar, pembatasan jodoh, maskawin, upacara perkawinan dan adat menetap setelah menikah. Pada dasarnya perubahan pola perkawinan yang terjadi pada ulun Saibatin mengarah pada kebebasan masyarakat (bujang-gadis) dalam memilih pasangan hidup dan menentukan hidupnya sendiri berasaskan Islam demi memastikan keturunan terus berlangsung.

Penelitian keempat oleh Velinda, Azelia, Wilodati Wilodati, and Aceng Kosasih.”Tunggu Tubang dalam pembagian harta warisan pada masyarakat suku semende”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh cara pembagian harta warisan pada masyarakat Suku Semende yang cukup unik dan berbeda dengan wilayah lainnya, sistem ini disebut dengan Tunggu Tubang. Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Agung Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi

deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan hasil penelitian ini adalah proses pembagian harta warisan di Desa Gunung Agung dilakukan dengan sistem Tunggu Tubang dimana anak perempuan yang terlahir pertama yang mendapatkan harta pusaka, harta pusaka ini berupa sebuah rumah dan sebidang sawah. Harta pusaka tidak dapat dijual dan hanya dapat menikmati hasil. Tugas Tunggu Tubang adalah menghimpun keluarga besar, mewakili keluarga besar dan mengurus harta pusaka.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptik analitik. Penelitian dilakukan di Desa Gunung Agung Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatra Selatan.. Informan penelitian sebanyak 8 orang, terdiri atas enam orang informan kunci, dan dua orang informan pendukung. Partisipan dalam penelitian ini mencakup pemangku adat Suku Semende, kepala desa, dan masyarakat yang bestatus sebagai Tunggu Tubang dan yang berstatus bukan sebagai Tunggu Tubang. Pihak-pihak tersebut dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk mengungkapkan permasalahan yang telah dirumuskan. Pemilihan partisipan untuk penelitian ini menggunakan purpossive sampling dan incidental sampling. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian nya adalah pembagian harta warisan dengan sistem Tunggu Tubang merupakan adat yang dimiliki oleh Suku Semende. Tunggu Tubang bukan hanya menyangkut mengenai pembagian harta warisan tetapi juga kepada sistem pernikahan dan sistem kekerabatan. Tunggu Tubang adalah anak perempuan yang terlahir pertama di dalam sebuah keluarga. Status sebagai Tunggu Tubang akan didapat setelah anak perempuan yang terlahir pertama tersebut telah menikah. Setelah menikah harta warisan yang telah diturunkan secara turuntemurun akan jatuh otomatis kepada anak tersebut, seiring beralihnya harta pusaka ini maka seorang Tunggu Tubang akan memiliki hak dan kewajiban. Hak seorang Tunggu Tubang adalah mendapatkan rumah dan sebidang sawah

namun harta pusaka ini hanya bisa dinikmati dan tidak bisa diperjualbelikan. Sedangkan, tugas dan tanggung jawab seorang Tunggu Tubang adalah menghimpun keluarga besar, mewakili keluarga besar, mengurus harta pusaka.

Tunggu Tubang menjadi simbol sebuah keluarga di dalam suku Semende terutama di Desa Gunung Agung. Dalam menjalankan tugas dan kewajibannya Tunggu Tubang diawasi oleh Meraje (saudara laki-laki ibu). Peran dari laki-laki sangatlah penting, karena mereka inilah yang berperan mengawasi Tunggu Tubang. Mereka yang mempunyai status di atas harus ditaati perintahnya sepanjang untuk membangun dan memperbaiki apa yang berhubungan dengan Tunggu Tubang serta harta pusakanya. Mereka akan berada dibelakang, memberi teguran kalau ada kekurangan yang dilakukan Tunggu Tubang.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	P erbedaan
1.	Tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *parbiye* dalam Pernikahan Adat Semende. (Adi Susanto)	Sama-sama membahas tentang *parbiye* dan menggunakan penelitian kualitatif.	Lokasi penelitian, fokus penelitian dan waktu penelitian.
2.	Tradisi *parbiye* dalam Perkawinan Adat Semende Perspektif Maslahah Al-Tufi. (Rambona Putra)	Sama-sama membahas tentang perkawinan Masyarakat Semende, mahar dan *parbiye*.	Waktu penelitian, metode Penelitian, fokus penelitian, dan Lokasi Penelitian.
3.	Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. (Imron, Ali, Rinaldo Adi Pratama)	Sama-sama membahas tentang sistem kekerabatan dan sistem perkawinan, serta memberikan alasan kenapa perubahan itu bisa terjadi.	Latar belakang masalah, tujuan peneltian dan kajian tentang teori yang digunakan.
4.	Tunggu Tubang dalam Pembagian harta warisan Pada Masyarakat Suku Semende. (Velinda, Azelia, Wilodati, Aceng Kokasih).	Sama-sama memberikan penjelasan tentang apa itu Masyarakat Semende dan *parbiye* juga berkaitan dengan tunggu tubang, sistem perkawinan Masyarakat Semende.	Kajian teori yang Digunakan.

Sumber : Data Peneliti 2021

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini merupakan metode penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang mencari data langsung ke daerah objek penelitian untuk mengetahui lebih jelas dan valid. Dalam hal ini mengetahui masyarakat tentang tradisi *parbiye* ini dan berbagai tanggapan mereka tentang perkembangan adat sesuai dengan kemajuan zaman.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. alasan dipilihnya lokasi penelitian ini karena di dalam desa ini mayoritas nya bersuku Semende sehingga bisa membantu peneliti saat mendapatkan informasi tentang tradisi *parbiye* adat semende.

3.3 Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada *parbiye* : perubahan sistem perkawinan masyarakat semende di desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

1. Apa Makna *parbiye* bagi Masyarakat Semende?
2. Bagaimana perubahan *parbiye* bagi Masyarakat Semende?

3.4 Penentuan Informan

Sebuah penelitian kualitatif pentingnya ada informan yang akan di wawancara'i secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang cukup untuk menuliskan sebuah hasil penelitian, informan adalah subjek penelitian yang dikira dapat pas dengan apa yang peneliti teliti sehingga informan bisa mengerti dengan maksud peneliti, metode ini menggunakan metode purposive adalah untuk memudahkan peneliti untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan. Dalam hal ini peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1. masyarakat yang bersuku semende
2. masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan
3. masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas
4. masyarakat yang pernah mengalami parbiye, anak perempuan pertama, dan yang tidak mengalami parbiye.

Alasan peneliti memilih informan sesuai dengan kriteria tersebut adalah untuk lebih mengetahui tentang makna tradisi *parbiye* dan bagaimana perubahan *parbiye* tersebut.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2006) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya. Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara (Wawancara Mendalam)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (mendalam) yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai (mendalam) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.

Melaksanakan teknik wawancara (mendalam), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi saat wawancara dengan Masyarakat Semende dengan berbagai macam masyarakat lainnya. Dokumentasi ini bisa berupa foto sesuai dengan temuan yang ada di lapangan agar dapat memudahkan memperoleh data saat wawancara atau hal lainnya dapat merekam saat penelitian turun lapang sedang berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

1. Penyajian data

Penyajian data penelitian kualitatif memberikan sebuah teks naratif untuk dilakukan seorang peneliti untuk disajikan kedalam uraian singkat dengan hasil penelitian diberikan beberapa uraian untuk mempermudah dalam menyajikan sebuah penelitian data kualitatif. Penyajian data ini berbentuk catatan lapangan melalui data yang akan tersusun dan mudah untuk dipahami.

Penyajian data dalam peneltian ini sebagai berikut :

1. Makna *Parbiye* bagi Masyarakat Semende ?
2. Bagaimana perubahan *Parbiye* pada Masyarakat Semende ?

2. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian tentang makna sebuah tradisi dan perubahannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah merangkum semua hasil penelitian yang sudah dilakukan sehingga lebih memudahkan untuk dipahami dan bisa dijadikan sebuah bacaan yang komplit dalam sebuah penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu tentang hasil penelitian agar bisa dijadikan sebuah kesimpulan yang sudah dijelaskan dan ditarik kesimpulannya.

BAB IV
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Sukananti

Desa Sukananti merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, daerah ini dikelilingi oleh perbukitan yang panjang dan luas sehingga daerah ini bisa dikatakan daerah yang beriklim dingin karena masih banyak nya perbukitan, tanah di desa sukananti sangatlah subur sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam sayur-sayuran, kalau untuk perkebunan nya desa sukananti ini masyarakatnya mayoritas memiliki perkebunan kopi, desa sukananti ini memang memiliki tanah yang sangat subur untuk perkebunan kopi.

Secara geografis wilayah Sukananti terletak dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Raya, Kecamatan Way Tenong
2. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong
3. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Karang Agung, Kecamatan Way Tenong
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sri Menanti, Kecamatan Way Tenong

Desa Sukananti memiliki luas wilayah 1.249, 10 Ha yang terbagi berdasarkan luas tanah sawah 1, 00 Ha, luas tanah kering 610, 00 Ha, luas tanah perkebunan 622, 00 Ha, luas fasilitas umum 11, 10 Ha, dan luas tanah hutan 5, 00 Ha. Sedangkan

untuk jarak dari desa Sukananti ke Kecamatan 4km, jarak dari desa Sukananti ke kabupaten 50km, dan jarak dari desa Sukananti ke Provinsi 196km.

4.2 Kondisi Mata Pencaharian Penduduk

Masyarakat desa Sukananti mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kopi, desa Sukananti adalah daerah yang agraris, masyarakat di desa ini banyak menghabiskan waktunya dikebun kopi yang masing-masing dari masyarakat memiliki kebun kopi, kebun kopi ini panen hanya satu kali dalam satu tahun, masyarakat disini sangat bergantung dengan hasil pertanian kopi walaupun terkadang mereka sering mengalami gagal panen dan harga jual yang murah, tetapi mereka tidak berkecil hati walaupun dengan kehidupan dan kebutuhan yang pas-pas an mereka selalu bersyukur dengan apa yang mereka dapatkan walaupun harus hemat uang agar cukup untuk tahun selanjutnya, mereka sering tidak cukup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan hasil kebun kopi yang tidak seberapa luas lahan perkebunan nya, disini mereka terpaksa harus meminjam uang ke orang lain agar cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Petani kopi di desa ini bekerja ke kebun dari pagi sampai sore hari, terkadang sampai sore hari tergantung dengan bagaimana keadaan cuacanya, masyarakat desa ini ke kebun dari pagi seorang istri menyiapkan bekal makanan ketika suaminya mau pergi ke kebun, sedangkan suaminya menyiapkan peralatan yang akan diperlukan umtuk ke kebun, dari pagi mereka sama-sama memetik kopi jika sudah panen dalam sehari bisa mencapai 5 atau 10 karung tergantung banyak atau tidak buah kopi nya untuk dipetik.selanjutnya terus begitu sampai habis buah kopi nya, jika sudah selesai dipetik maka langkah selanjutnya mereka akan memecah kopinya menjadi biji dan akan dijemur sampai kering dengan waktu 5 sampai 7 hari jika cuacanya panas, jika cuacanya hujan bisa sampai 2 minggu kering kopinya, setelah kering baru digiling dan bisa untuk dijual ke bos kopi yang ada di desa sukananti ini.

Pekerjaan kedua adalah sebagai buruh tani, buruh tani ini masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk ditanami kopi ataupun hal lainnya, jadi mereka sebagai buruh tani mencari pekerjaan saat ketika dibutuhkan oleh bos nya saja tempat mereka bekerja, buruh tani bekerja ketika ada kerjaan sebagai pembersih kebun untuk dibersihkan rumput dan membersihkan ranting kopi yang sudah selesai panen kopi, selanjutnya mereka mencari pekerjaan dengan keluarga atau dengan tetangga apakah ada kerjaan dikebun nya atau tidak, jika ada pekerjaan maka mereka sebagai buruh tani akan mendaftarkan diri untuk bekerja dengan bos nya.

Buruh tani bekerja sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan ddi dalam kebun tersebut, misalnya buruh tani diberikan tugas untuk membersihkan kebun kopi beberapa hari dari semenjak ditugaskan nya untuk membersihkan kebun kopi, setelah itu buruh tani bekerja untuk membersihkan rumputnya dalam beberapa hari tergantung dengan lebar atau tidaknya kebun kopi yang akan di bersihkan rumputnya, buruh tani dari pagi sudah mulai ke kebun kopi untuk membersihkan rumput, buruh tani membawa bekal air minum dan air kopi untuk dikebun, pada jam jam 10.00 pagi buruh tani istirahat untuk ngopi dan makan cemilan yang dibawa dari rumah, setelah itu buruh tani melanjutkan lagi pekerjaan nya sampai jam 12.00 siang untuk makan siang, setelah itu buruh tani melanjutkan lagi pekerjaan nya sampai sore, setelah itu buruh tani pulang mandi dan makan sore lalu istirahat untuk melanjutkan lagi pekerjaan nya besok, beginilah pekerjaan nya dari pagi sampai sore hari untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan ketiga adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil, mereka bekerja dari jam 07.00 pagi sampai jam 12.00 siang, sebelum berangkat ngantor seorang istri menyiapkan sarapan untuk keluarganya dan mengurus anak sedangkan suaminya momong anaknya saat istrinya sedang siap-siap, setelah semuanya selesai seorang istri langsung berangkat ngantor, anaknya dititipkan dengan neneknya ataupun suami nya jika suaminya tidak bekerja, inilah kegiatan nya setiap hari setelah pulang ngantor istirahat dan momong anaknya sampai tidur lalu ikut istirahat sebentar, setelah sore maka dilanjutkan dengan masak sore untuk keluarganya

sedangkan anaknya dititipkan lagi dengan neneknya ataupun dengan suaminya, seorang istri lanjut beberes dan masak sampai sore setelah itu lanjut mandi sore setelah semuanya selesai memandikan anak dan memberi makan sambil jalan sore setelah menjelang mau magrib maka pulang kembali untuk sholat magrib dan lanjut dengan istirahat sampai besok lagi begibilah kehidupan pegawai negeri sipil di desa sukananti ini setiap harinya.

Pekerjaan keempat adalah sebagai montir, montir ini bekerja dari pagi hingga malam hari tergantung banyak atau tidak nya pekerjaan yang harus dikerjakan di dalam toko, seorang montir ini membuka toko agar masyarakat langsung datang saja ketika ada kendala dalam mobil ataupun motor, montir ini memiliki penghasilan tergantung banyak tidak nya yang datang ke toko untuk memberikan rezeki, di sela menjadi montir biasanya membuka warung kecil agar tidak terlalu bosan jika harus menunggu orang yang datang untuk dandan motor atau mobil pekerjaan ini yang tidak menentu terkadang banyak yang datang dan terkadang juga sepi beginalah nasibnya sebagai montir yang tidak bisa ditetapkan dalam sehari berapa penghasilan yang dia dapatkan. Montir ini dilakukan karena tidak adanya pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka dari itu bekerja sebagai montir.

Pekerjaan kelima adalah sebagai pedagang keliling, ada yang berjualan kue dan sayuran, pedagang kue bekerja dari pagi sampai siang hari tergantung sampai habis dagangan nya dari malam pedagang kue menyiapkan bahan dan memasak kue yang akan dijual besok nya, biasanya kue ini bermacam-macam kue yang tidak semuanya dikerjakan malam hari tapi ada juga yang dikerjakan disaat waktu subuh bahkan sebelum subuh sudah bangun untuk memasak kue yang akan dijual berkeliling desa besok paginya, setelah semua kue ini selesai maka selanjutnya bersiap-siap untuk berangkat menjual kue berkeliling desa dengan jalan kaki untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan nya sehari-hari.

Pedagang kue datang dari rumah kerumah yang lain nya untuk menawarkan kue yang pedagang bawa beginilah pekerjaan nya setiap hari tiada henti untuk mencari uang tidak akan berhenti jika tidak sedang sakit ataupun ada halangan yang lain.

setelah dagangan nya habis maka pedagang akan pulang untuk istirahat dan membeli bahan kue lagi untuk dijual dihari esoknya. Sedangkan pedagang sayuran itu melakukan kegiatan dagang keliling nya dari sore sampai sebelum magrib pedagang menawarkan sayuran dengan rumah kerumah juga namun pedagang sayuran ini tidak setiap hari dikarenakan mungkin masyarakat tidak akan akan membutuhkan sayuran setiap hari mungkin dalam seminggu itu hanya satu kali saja berdagang sayuran nya dilain hari nya pedagang sayuran menjual sayuran kepasar agar lebih terjamin penghasilan nya.

Pekerjaan keenam adalah dukun/paranormal seorang dukun bekerja tidak menentu karena pekerjaan ini hanya dibutuhkan saat ada yang memanggil atau membutuhkan saja seperti ada yang melahirkan, khitan, dan lain nya dukun bekerja berapa lama nya tergantung dengan apa yang dia kerjakan sesuai dengan dia sedang melakukan dukun apa, pekerjaan ini juga penghasilan tidak seberapa dan juga tidak menentu kapan dibutuhkan ketika sedang tidak ada panggilan maka seorang dukun hanya dirumah saja menunggu panggilan jika ada yang memanggil jika tidak ada ya tentunya akan dirumah saja.

Pekerjaan sebagai petani kopi, buruh tani, pegawai negri sipil, montir, pedagang keliling, dan dukun dari beberapa pekerjaan ini hanya beberapa persen saja lebih banyak yang bekerja sebagai petani kopi. Berikut adalah tabel mata pencaharian penduduk desa sukananti pada tahun 2020 yaitu :

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk
Desa Sukananti Tahun 2020

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	525
2.	Buruh Tani	63
3.	Pegawai Negeri Sipil	10
4.	Montir	12
5.	Pedagang Keliling	11
6.	Dukun/paranormal	9

Sumber: Profil Desa Sukananti 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa yang bekerja sebagai petani lebih banyak dari pekerjaan yang lainnya karena memang daerah yang agraris yang cocok untuk berkebun dan tanahnya yang subur banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani kopi dan memiliki lahan yang cukup luas-luas.

4.3 Kondisi Data Kependudukan Berdasarkan Kepala Keluarga

Data monografi desa sukananti tahun 2021 berdasarkan kepala keluarga, penduduk di desa sukananti ini terdiri atas 6 pemangku yang masing-masing pemangku memiliki jumlah kk yang berbeda-beda, pemangku sidomakmur yang paling tinggi jumlah kk dan pemangku yang paling rendah jumlah kk nya adalah pemangku suka lestari. Desa sukananti cukup luas dan banyak jumlah penduduk nya, penduduk di desa sukananti ini mayoritas bersuku semende, banyak nya masyarakat yang sudah berkeluarga daripada yang belum berkeluarga masyarakat dikarenakan masyarakat disini tidak banyak yang berpendidikan dikarenakan faktor ekonomi dan kemauan yang kurang untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, masyarakat disini lebih banyak yang ingin menikah saja daripada harus sekolah tinggi-tinggi lebuh baik mereka berkeluarga mengurus keluarga itu adalah suatu kebahagian tersendiri bagi mereka.

Tabel 3. Data Kependudukan
Berdasarkan Kepala Keluarga

No	Nama Desa	Pekon/Pemangku	Jumlah KK
1.	Sukananti	Suka Mandiri	179
2.	Sukananti	Suka Mekar	146
3.	Sukananti	Suka Makmur	178
4.	Sukananti	Suka Karya	135
5.	Sukananti	Suka Lestari	121
6.	Sukananti	Sidomakmur	226

Sumber: Profil Desa Sukananti Tahun 2021

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pekon/pemangku yang memiliki kepala keluarga yang lebih banyak adalah pekon/pemangku Sidomakmur, sedangkan yang paling sedikit adalah pekon/pemangku Suka Lestari. Tabel diatas juga bisa untuk mengetahui berapa banyak jumlah penduduk yang ada di desa Sukananti. Tingginya tingkat rasa berkeluarganya di dalam masyarakat semende ini mereka

sangat menyukai pernikahan daripada harus bersekolah tinggi yang belum tentu menjamin kesuksesan.

4.4 Kondisi Pendidikan Penduduk

Desa Sukananti ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah masyarakatnya mayoritas pendidikan nya sampai SD saja maka dari itu desa ini masih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sedikit masyarakat yang hanya sampai tamatan SD berpendapat bahwa masyarakat ini bisa dikatakan orang yang kurang mampu untuk sekolah tinggi karena faktor ekonomi nya yang kurang dapat dikatakan juga masyarakatnya masih primitif masih ada beberapa yang terpengaruh juga dengan lingkungan karena yang tamat SD banyak berikut ini data penduduk bersarkan tingkat pendidikan Desa sukananti pada tahun 2020 yaitu :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sukananti Tahun 2020

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	60
2.	TK	92
3.	SD	222
4.	SMP	174
5.	SMA	88
6.	S1	65
	Jumlah	**2445**

Sumber: Profil Desa Sukananti Tahun 2020

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa yang pendidikan tinggi hanya 65 orang sedangkan yang berpendidikan rendah lebih banyak mencapai 222, tingkat pendidikan di desa masih sangat rendah sekali masyarakat tekendala dengan faktor ekonomi yang sangat kurang baik dalam biaya untuk sekolah dan rasa ingin tahu mereka tentang pendidikan masih sangat kurang, masyarakat masih banyak berpendapat bahwa sekolah tinggi hanya untuk laki-laki saja yang akan mencari uang dan banyak pengalaman nya sedangkan perempuan hanya akan tetap di dapur walaupun sekolahnya sudah tinggi masih adanya pemikiran yang primitif makanya desa ini tertinggal bukan desa yang baju bukan berkembang, karena pemikiran nya yang belum bagus tentang dunia pendidikan.

4.5 Sistem Perkawinan Masyarakat Semende di Desa Sukananti

Masyarakat semende adalah masyarakat yang memiliki kebudayaan atau tradisi di dalam sebuah wilayah atau daerah yang terjalin melalui tradisi tertentu, dan sistem tertentu di dalam masyrakat atau dalam sebuah kelompok akan memiliki budayanya masing- masing sesuai dengan apa yang mereka ketahui dari dulu sampai sekarang, dalam perubahan zaman tentunya sebuah tradisi dan kebudayaan bisa berubah dengan kemajuan zaman, sistem perkawinan di desa sukananti ini dulunya sangat kental dengan kebudayaan nya, dulu masyarakat disini memilih jodoh itu masih dipilihkan oleh orang tuanya, karena bagi orang tua zaman dulu dijodohkan itu bukanlah suatu hal yang akan merugikan akan tetapi bisa membawa kebahagiaan antara keluarga nya masing-masing yang penting ada kesepakatan satu sama lain.

Masyarakat di desa ini mayoritas memiliki suku semende, mereka berpegang teguh dengan adat istiadat yang mereka miliki, namun sekarang seiring dengan perubahan zaman yang sudah modern atau sudah maju adanya perubahan tradisi yaitu tradisi *parbiye*, tradisi yang dulunya ada namun sekarang berubah, masyarakat semende menilai generasi muda sudah tidak paham lagi dengan adat istiadat, mereka sudah bisa mengatur kehidupan nya sendiri, dalam pemilihan jodoh zaman sekarang tidak lagi melalui jodoh-jodoh han akan tetapi sudah memilih sudah memilih jodohnya masing-masing tidak lagi dipilihkan orang tua seperti dulu, karena anak zaman sekarang sudah mandiri dan bisa memilih pasangan nya menurut dirinya sendiri, orang tua tudak bisa melarang jika itu akan membawa kebahagiaan untuk anak-anaknya.

Sistem perkawinan dulu di desa sukananti ini adalah endogami, endogami adalah suatu perkawinan antara etnis, suku, kekerabatan yang sama, orang tua zaman dulu hanya memilihkan jodoh tidak jauh dari tempat tinggalnya mereka memilihkan pasangan yang sama-sama satu suku dan memiliki harta, masyarakat semende juga berpendapat bahwa harta adalah hal utama dalam melakukan sebuah perkawinan karena untuk masa depan yang bagus, maka dari itu orang tua

perempuan akan menikahkan anak perempuan nya dengan laki-laki yang memiliki harta untuk bisa menghidupi keluarganya. Orang tua tidak mau jika anaknya akan hidup susah seperti orang tua nya yang hanya bekerja dikebun saja, orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya agar bisa hidup yang berkecukupan.

Sistem perkawinan nya sekarang adalah eksogami, eksogami adalah kebalikan nya dari endogami yaitu suatu perkawinan antara etnis, suku, kekerabatan dalam lingkungan yang berbeda, anak zaman sekarang sudah banyak yang melakukan eksogami dikarenakan sudah modern dan mereka sudah banyak merantau dari desa ke kota untuk bekerja ataupun kuliah, sehingga mereka lebih memilih jodoh dimana tempat mereka bekerja ataupun kuliah, bagi mereka hidup di desa tidak akan membawa sebuah kemajuan karena banyak faktor keterbatasan dalam melakukan segala sesuatu, mereka ingin bangkit dari sebuah kemiskinan walaupun akan meninggalkan sebuah adat isttiadat yang ada.

Perkawinan semende adalah perkawinan yang susunan acaranya cukup panjang untuk melakukan sebuah bagok yang mengundang banyak kerabat atau saudara dari mempelai laki-laki dan mempelai perempuan, masyarakat semende yang terkenal dengan hajatan yang besar-besaran ketika akan menikahkan anaknya karena bagi masyarakat semende sebuah pernikahan adalah suatu hal bagok yang akan membuat banyak mengumpulkan saudara-saudara di dalam acara perkawinan tersebut.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan perkawinan semende sebagai berikut :

1. *Naikkah rasan* (Melamar), tahap ini adalah pertemuan antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan, 2 keluarga ini musyawarah tentang bagaimana pelaksanaan pernikahan menentukan permintaan pihak perempuan akan disepakati atau tidak, menentukan tanggal pernikahan kapan pernikahan ini akan dilaksanakan dari tanggal, bulan, hari, dan waktunya malam atau siang, semua dibahas dalam tahap ini untuk lebih memperjelas pelaksanaan pernikahan dalam acara ini juga melakukan

makan-minum dirumah perempuan, acara ini dilakukan dirumah perempuan.

2. *Nunggalkah Apit Jurai* (Mengumpulkan kerabat atau saudara) pada tahap ini melakukan pembentukan panitia untuk bagok semua kerabat atau saudara diberikan tugas satu persatu ketika acaranya pernikahan nya nanti, seperti tukang masak nasi, masak sayur, masak kue, dan lain lain semuanya dilakukan pada tahap ini agar acaranya dapat berjalan dengan baik perlunya musyawarah keluarga juga untuk pihak perempuan nya.
3. Penumpangan makan (mengantar makanan) dalam tahap ini keluarga pihak laki-laki memberikan makanan kepada keluarga perempuan sebelum acara pernikahan, tahap ini dikatakan masyarakat agar ketika nanti datang kerumah perempuan disaat sudah acara nikahnya maka keluarga laki-laki ini tidak malu karena sudah ada makanan yang dibawa untuk dimakan dikeluarga perempuan tersebut sudah ada makanan yang datang dirumah perempuan sebelum acara pernikahan berlangsung.
4. Akad nikah dan pesta dalam tahap ini calon mempelai laki-laki bersama keluarga besarnya datang ke keluarga perempuan dengan berjalan kaki kerumah perempuan dan di arak-arak keliling desa untuk menuju rumah perempuan yang akan dinikahi tersebut, setelah sampai dirumah calon mempelai perempuan maka calon mempelai laki-laki disambut oleh keluarga perempuan dengan acara sambutan-sambutan dan do’a setelah itu laki-laki langsung melaksanakan ijab kabul setelah ijab kabul ini selesai maka acaranya ditutup lagi dengan acara do’a dan makan bersama dan dilanjutkan dengan acara hiburan yaitu pesta jika pesta.
5. *Nandangkah bunting* (perempuan menginap dirumah orang tua laki-laki), pada acara ini perempuan dan laki-laki di arak keliling desa untuk di antar kerumah laki-laki di iringi dengan keluarga besar perempuan setelah sampai dirumah orang tua laki-laki maka perempuan nya tinggal dirumah orang tua laki-laki satu malam bersama dengan teman perempuan yang menemani perempuan ini, sedangkan para saudara dan kerabat pulang semua setelah acara makan minum dirumah orang tua laki-laki.

6. Mengantar *bunting* pulang (mengantar perempuan pulang lagi bersama laki-laki) pada acara ini laki-laki yang menginap dirumah perempuan mengantar perempuan nya pulang kembali dengan di arak lagi dan di iringi dengan keluarga besar laki-laki dan teman mempelai laki-laki nya.
7. Pembubaran panitia, pada tahap ini adalah tahap terakhir setelah selesai semua acaranya maka pembubaran panitia ini dilakukan dengan makan minum bersama juga dan diberikan imbalan berupa barang kepada keluarga yang sudah membantu acara pernikahan.

BAB Vl
SIMPULAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Makna *parbiye* merupakan sebuah tanggung jawab dan kemakmuran dalam rumah tangga, ketika akan menjalan kan rumah tangga tentunya harus ada tanggung jawab agar bisa memberikan sebuah kebahagiaan di dalam keluarga, pemberian hewan parbiye yang harganya sangatlah mahal menggambarkan bahwa laki-laki sudah mapan dan mampu memberikan kehidupan yang layak untuk keluarga, laki-laki yang sudah berkecukupan akan menghilangkan rasa khawatir keluarga jika anaknya sudah menikah tentunya akan dinilai bahwa calon suaminya mampu memberikan kebahagiaan kepada anak perempuan nya karena perempuan itu mahal dalam masyarakat semende, maka dari itu perlunya tanggung jawab dan kemapanan dalam melaksanakan pernikahan.

Parbiye berubah dikarenakan masyarakat pendatang baru belum tentu paham dengan tradisi yang sudah ada, masyarakat yang sudah lama saja belum terlalu paham apalagi masyarakat pendatang, mereka juga akan sibuk mengurusi pekerjaannya masing-masing dan adatnya masing-masing, masyarakat yang sudah pergi ke daerah lain tentunya masyarakat akan beradaptasi dengan daerah yang mereka tinggali mereka akan berdaptasi dengan lingkungan yang baru, masyarakat yang lama saja sudah jarang menggunakan apalagi masyarakat pendatang yang perlu di adakan sosialisasi untuk mengenalkan tradisi parbiye ini. Apalagi di dalam masyarakat di desa sukananti orang yang sudah tua nya sudah banyak yang meninggal sehingga sulit lagi untuk mencari orang yang sudah tua yang mengenal tentang tradisi yang ada, hilangnya masyarakat yang tua-tua untuk memberikan arahan dan tuntunan tentang tradisi parbiye, maka dari itu akan sulit

mengenalkan tradisi ini dengan anak muda yang tidak mengerti apa itu tradisi parbiye yang menurut mereka ini tradisi yang sudah lama dan sudah tidak ada yang menuntun.

Perubahan parbiye menjadi penumpangan makan (mengantar makanan yang sudah masak masih berupa hewan tapi tidak lagi di antar mentahnya), hal ini dilakukan karena untuk mempermudah tata cara pelaksanaan nya yang cukup rumit ditambah lagi dengan yang menuntun sudah tidak ada dan sudah jarang ditemui yang mengerti tentang pelaksanaan parbiye ini.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Untuk masyarakat semende yang masih muda atau generasi muda jangan melupakan tradisi yang sudah ada sebaiknya pelajarilah tradisi yang sudah ada di dalam masyarakat agar sebuah tradisi tidak akan selalu memberikan perubahan untuk kedepannya, jangan malas untuk bertanya tentang tradisi kepada masyarakat, ketahuilah sebuah makna yang sudah ada lama di dalam masyarakat jangan sampai dihilangkan begitu saja.
2. Untuk masyarakat semende yang sudah tua sebaiknya memberikan atau mengenalkan sebuah tradisi sedari kecil agar generasi muda paham tentang tradisi tersebut dan tidak melupakannya begitu saja, orang tua berikan bimbingan kepada anak untuk memahami sebuah tradisi yang ada di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Damis, H. (2008). *Menguak hak-hak wanita*. Cet. II.Jakarta: Two Fublisher.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, *2* (1), 118-131.

Duvall, E. M dan Miller, B. C. 1985.*Marriage and Family Development.* New York: Harper and Row.

Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, *29*(1), 16-19.

Imron, A., & Pratama, R. A. (2020). Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *22* (1), 121-130.

Jayakrama, C. (2014). *Konsep mahar dalam hukum Islam*. Diakses dari http://www.rahima.or.id. Pada tanggal 20 Januari 2021. Pukul 11.00.WIB.

Koentjaraningrat. 1965. *Antropologi Sosial*. Jakarta.P.T. Dian Rakyat

Koentjaraningrat. 1992. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan

Muchlisin, A. (2019*). Ritual Tebus Laku Sikep Samin Sebagai Ritus Peralihan Bagi Pasangan Suami Istri Komunitas Sedulur Sikep Di Dukuh Karangpace Kabupaten Blora.* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan*. *Islam.* Jakarta: Gema Insani.

Perkawinan. *Jakarta: Jurnal Perempuan Pernikahan Adat Semende (Studi Desa Cahaya Alam, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatra Selatan)) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).*

Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: CV. Rajawali.

Suhartami, Wiwik. 2002. Perempuan Lajang: Meretas Identitas Di Luar Ikatan

Susanto, A. (2019). *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Parbiye Dalam*

Sutopo, H.B. 2002.Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta*: Sebelas Maret University Press.*

Thio, Alex. 1989. *Sociology An Introduction*. New York Cambridge: Interpe and Fow Publisher.

Velinda, A., Wilodati, W., & Kosasih, A.Tunggu Tubang Dalam Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Suku Semende.*Sosietas*, 7(2).

Yuwono, M. F., (2017) & Departemen Antropologi, F. I. S. I. P. Bridal Shower Sebagai Gaya Hidup Melepas Masa Lajang Di Kalangan Wanita Surabaya.